

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muliya Asih (2017) yang berjudul “Analisis Gerakan Literasi Sekolah di SMP N 3 Semarang”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis gerakan literasi sekolah di SMP N 3 Semarang dan mengetahui dampak gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan kebijakan yang diambil untuk mendukung GLS yaitu menjadikan literasi menjadi program rutin yang dituangkan dalam jadwal pelajaran siswa, mengalokasikan dari dana bantuan operasi sekolah (BOS), kebebasan menggunakan bahan bacaan non pelajaran, dan pemanfaatan perpustakaan. Hambatan pelaksanaan GLS, yaitu kurangnya motivasi, pemantauan, dan arahan dari guru, keterbatasan waktu dan koleksi, serta perbedaan minat siswa. Kegiatan GLS di SMP N 3 Semarang berdampak pada meningkatnya kebiasaan dan minat baca siswa.

Penelitian Muliya Asih dengan penelitian ini memiliki persamaan pada tujuan yaitu mengetahui pelaksanaan program gerakan literasi sekolah dalam penumbuhan

minat baca. Adapun perbedaan penelitian Muliya dan penelitian ini terdapat di subjek yang diteliti yaitu penelitian Muliya Asih di SMP N 3 Semarang, sedangkan penelitian ini di perpustakaan SD N Kuripan Lor 01 Pekalongan. Adapun hasil penelitian sebelumnya kegiatan GLS masih dalam tahap pembiasaan dan untuk kegiatan literasi masih dalam tahap membaca dan menulis.

Penelitian kedua yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aziz Alfarisy (2015) yang berjudul “Dampak Program Jadwal Kunjung Perpustakaan Terhadap Kemampuan Literasi Siswa di Gandhi Memorial International School Semarang”. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dampak program jadwal kunjung yang diterapkan di Perpustakaan Gandhi Memorial Interantional School Semarang terhadap kemampuan literasi informasi siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan program jadwal kunjung perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang belum sepenuhnya berdampak pada kemampuan literasi siswa, namun pada dampak yang telah diperoleh dari program tersebut yaitu menjadikan siswa pembelajar yang mandiri dan aktif, mengubah pandangan siswa terhadap perpustakaan itu menyenangkan, mempengaruhi hubungan siswa dan pustakawan guru menjadi lebih harmonis, mengasah bakat siswa degan membaca banyak buku, menambah pengetahuan dan wawasan siswa, membantu siswa dalam masalah akademik, mengembangkan minat baca siswa, meningkatkan kemampuan literasi informasi siswa. Kemudian dengan

adanya program tersebut secara tidak langsung memotivasi para siswa untuk menjadi *long-life learner* atau pembelajar seumur hidup, bukan hanya sekedar mengetahui atau menghafal ilmu pelajaran saja. Diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya sehingga siap dalam menghadapi masa depan dan tantangan global yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz Alfarisy dengan penelitian ini memiliki persamaan. Pertama, pada tujuan yaitu untuk mengetahui pelaksanaan program perpustakaan dalam literasi untuk meningkatkan minat baca siswa. Kedua, pada metode penelitian yang digunakan penelitian Aziz dan penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif jenis penelitian deskriptif. Adapun perbedaan pada kedua penelitian ini terdapat pada subjek yang diteliti yaitu penelitian Aziz Alfarisy di perpustakaan Gandhi Memorial International School Semarang, sedangkan penelitian ini di perpustakaan SD N Kuripan Lor 01 Pekalongan. Teori yang digunakan dalam penelitian Azis yaitu menggunakan standar AASL sebagai acuan untuk mengetahui kemampuan literasi informasi siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan tahapan GLS dari Kemendikbud (2016).

Penelitian ketiga yang berkaitan dengan penelitian ini berupa artikel jurnal oleh Ray Doiron (2003) yang berjudul "*Motivating the Lifelong Reading Habit Through a Balanced Use of Children's Information Books*". Artikel ini berisikan tentang alasan untuk menyeimbangkan penggunaan buku informasi dalam program literasi dengan fokus pada bagaimana kita dapat menggunakan buku informasi untuk mendorong dan memotivasi siswa agar lebih senang untuk membaca. Dalam artikel tersebut, dijelaskan

mengenai bagaimana penyeimbangan antara buku informasi dalam program literasi dapat diterapkan sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih menggunakan buku informasi. Hasil dari penelitian ini yaitu alasan yang dikemukakan dalam motivasi siswa terhadap buku informasi yaitu. Pertama, perspektif yang seimbang antara buku fiksi dan informasi. Buku fiksi dan buku informasi memiliki fungsi masing-masing. Siswa terlihat lebih tertarik akan buku fiksi dimana terdapat gambar yang dapat memudahkan pemahaman informasi. Adapun buku informasi pun memiliki fungsi yang tidak kalah walaupun hanya bertuliskan teks saja. Ray mengungkapkan bahwa yang penting dalam sikap membaca, siswa mampu memahami tulisan-tulisan yang dimaksud. Peran guru sangat penting untuk mengolah hal tersebut. Maksudnya, guru dapat menjelaskan secara sederhana akan isi dari buku yang telah dibaca siswa. Alasan kedua, perkembangan buku informasi yang berkualitas. Pada intinya, perkembangan buku informasi menjadikan buku tersebut menarik minat bagi pembaca. Hal yang dimaksud yaitu dari segi penampilan dan format, isi informasi yang berwibawa, akurat dan *up-to-date*, dsb. Alasan ketiga, minat baca anak. Guru harus lebih sering untuk mengetahui kebutuhan siswa sebenarnya, menemukan buku informasi bagus dan sesuai akan menjadikan mereka tertarik, kemudian memberikan mereka kesempatan untuk mencari buku informasi di bidang yang mereka minati. Alasan yang keempat, buku informasi di dalam program literasi. Dalam penerapannya, guru didorong untuk membaca nyaring kepada siswa setiap hari, melibatkan dalam kegiatan membaca dan menulis, dan memberikan waktu bagi siswa untuk membaca buku sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ray Doiron dengan penelitian ini memiliki persamaan pada tujuan yaitu untuk memberikan motivasi dan mendorong peserta didik terhadap buku yang disalurkan melalui program literasi. Adapun perbedaan pada kedua penelitian ini terdapat pada subjek yang diteliti yaitu penelitian Ray Doiron pada perpustakaan sekolah di seluruh dunia, sedangkan penelitian ini di perpustakaan SD N Kuripan Lor 01 Pekalongan.

2.2 Program

Program adalah suatu rencana kegiatan yang konkrit dan terstruktur jelas karena di dalamnya memuat beberapa aspek yaitu sasaran, kebijaksanaan, prosedur, anggaran, dan waktu pelaksanaan yang sudah di tetapkan (Hasibuan, 2006: 72).

Program kerja adalah rancangan dasar tentang satu pekerjaan, mengenai panduan pelaksanaan, tenggang waktu, pembagian tugas tanggung jawab, fasilitas prasarana dan semua perihal penting mencakup semua unsur untuk keberhasilan program. Program kerja ini memiliki sifat menyeluruh, merangkum semua manfaat dari satu lembaga. Program kerja juga dapat diartikan sebagai suatu rencana kegiatan dari suatu organisasi yang terarah, terpadu dan tersistematis yang dibuat untuk rentang waktu yang telah ditentukan oleh suatu organisasi. Program kerja ini akan menjadi pegangan bagi organisasi dalam menjalankan rutinitas roda organisasi. Program kerja juga digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita organisasi (H.M. Daryanto,

2005: 91). Kemudian Piet A. Sehartian (1994: 46) berpendapat bahwa program kerja sekolah adalah apa-apa yang akan dilaksanakan oleh sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa program atau program kerja sekolah merupakan rancangan dasar kegiatan yang mencakup keseluruhan dari suatu lembaga atau organisasi untuk menjalankan tugas dan kewajiban dalam pendidikan.

2.3 Perpustakaan Sekolah

Sekolah sebagai tempat pendidikan bagi murid dan guru bergantung kepada bahan pembelajaran yang akan dipakai. Adapun dalam mencapai tujuan pendidikan, sekolah harus memiliki fasilitas yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, salah satunya yaitu perpustakaan sekolah. Penyelenggaraan perpustakaan sekolah sendiri mengacu pada Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana dalam pasal 35, dikemukakan bahwa setiap satuan pendidikan jalur pendidikan sekolah, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat harus menyediakan sumber-sumber belajar (Yusuf, 2007: 2). Bafadal berpendapat (2015: 5) bahwa Perpustakaan sekolah adalah kumpulan bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan buku (*non book material*) yang diorganisasikan secara sistematis dalam suatu ruang sehingga dapat membantu murid-murid dan guru-guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Menurut Darmono (2007: 1), Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar siswa memegang peranan yang sangat penting dalam dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Yusuf berpendapat (2007: 2) pengertian perpustakaan sekolah adalah Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang ada di lingkungan sekolah yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat di lingkungan sekolah yang bersangkutan, khususnya para guru dan murid.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang berada di sekolah sebagai sarana pembelajaran siswa dan guru dan penunjang kegiatan belajar dengan sistem tertentu menggunakan bahan koleksi yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah.

2.3.1 Tujuan dan Manfaat Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah memiliki tujuan dan manfaat untuk dicapai dengan melaksanakan tugasnya di bidang perpustakaan, kemudian meningkatkan mutu pendidikan untuk generasi penerus bangsa di dalam menjalani kehidupannya. Menurut Lasa (2007: 14), terdapat empat tujuan perpustakaan sekolah, yaitu:

1. Menumbuhkembangkan minat baca dan tulis.

Para peserta didik dan guru dapat memanfaatkan waktu untuk mendapatkan informasi di perpustakaan. Kebiasaan ini mampu menumbuhkan minat baca mereka yang pada akhirnya dapat menumbuhkan minat tulis.

2. Mengenalkan teknologi informasi.

Perkembangan teknologi informasi harus diikuti pelajar dan pengajar. Adapun dalam penerapannya, perlu proses pengenalan dan penerapan teknologi informasi dari perpustakaan.

3. Membiasakan akses informasi secara mandiri.

Pelajar perlu didorong dan diarahkan untuk memiliki rasa percaya diri dan mandiri untuk mengakses informasi. Orang yang percaya diri dan mandiri mampu mencapai kemajuan dalam memenuhi kebutuhannya.

4. Memupuk bakat dan minat.

Bacaan, tayangan gambar, dan musik di perpustakaan mampu menumbuhkan bakat dan minat seseorang. Fakta dan sejarah membuktikan bahwa keberhasilan seseorang tidak ditentukan oleh NEM yang tinggi melainkan melalui pengembangan minat dan bakat.

Menurut Bafadal (2015: 5), perpustakaan sekolah tampak bermanfaat apabila benar-benar memperlancar pencapaian tujuan proses belajar mengajar di sekolah yang dimaksudkan bahwa peserta didik dapat menjadi mandiri dalam memanfaatkan dengan baik perpustakaan tersebut. Adapun manfaat perpustakaan sekolah menurut Bafadal (2015: 5) yaitu :

1. “Perpustakaan sekolah dapat menimbulkan kecintaan murid-murid terhadap membaca.
2. Perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar murid-murid.

3. Perpustakaan sekolah dapat menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang akhirnya murid-murid mampu belajar mandiri.
4. Perpustakaan sekolah dapat mempercepat proses penguasaan teknik membaca.
5. Perpustakaan sekolah dapat membantu perkembangan kecakapan berbahasa.
6. Perpustakaan sekolah dapat melatih murid-murid kearah tanggung jawab.
7. Perpustakaan sekolah dapat memperlancar murid-murid dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.
8. Perpustakaan sekolah dapat membantu guru-guru menemukan sumber-sumber pengajaran.
9. Perpustakaan sekolah dapat membantu murid-murid, guru-guru, dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.”

2.3.2 Fungsi Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah memiliki fungsi sebagai sarana bagi sekolah dalam menunjang kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tersebut. Bafadal berpendapat (2015: 203) bahwa salah satu tugas guru/pustakawan dalam rangka memfungsikan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar adalah menumbuhkan rasa senang membaca pada murid-murid, sebab apabila pada diri murid-murid merasa senang membaca, murid-murid akan senang membaca dan memanfaatkan perpustakaan sekolah semaksimal mungkin.

Yusuf dan Suhendar yang dikutip oleh Prastowo (2012: 53) mengungkapkan bahwa fungsi umum perpustakaan sekolah meliputi edukatif, informatif, rekreasi dan riset atau penelitian sederhana dan ditambahkan oleh Ibrahim Bafadal yaitu fungsi tanggung jawab administratif. Adapun Perpustakaan sekolah memiliki 5 fungsi, yaitu:

1. Fungsi Edukatif

Perpustakaan menyediakan bahan pustaka berupa fiksi dan non-fiksi yang dapat membiasakan murid untuk belajar mandiri tanpa bimbingan guru, baik secara individual maupun kelompok. Disamping itu, fungsi edukatif yang dimaksud sesuai dengan kurikulum yang mampu membangkitkan minat baca para siswa, mengembangkan daya ekspresi, mengembangkan kecakapan berbahasa, mengembangkan gaya pikir yang rasional dan kritis serta mampu membimbing dan membina para siswa dalam hal cara menggunakan dan memelihara bahan pustaka dengan baik. Fungsi rekreatif, Perpustakaan disamping menyediakan buku-buku pengetahuan juga perlu menyediakan buku-buku yang bersifat rekreatif (hiburan) dan bermutu.

2. Fungsi Informatif

Perpustakaan sekolah tidak hanya menyediakan bahan pustaka seperti buku saja, namun menyediakan bahan pustaka lain seperti majalah, buletin, surat kabar, pamflet, peta, dan peralatan penunjang lain seperti televisi, *VCD player*, dan yang memiliki bentuk *audio-visual* lainnya.

3. Fungsi Rekreatif

Fungsi ini berpengaruh pada psikologis, dimana saat peserta didik membaca suatu buku, psikologis mereka akan terbawa sehingga seperti sedang merasakan apa yang ada di dalam buku tersebut.

4. Fungsi Riset

Peserta didik maupun guru yang sedang melakukan penelitian sederhana, dapat memanfaatkan bahan pustaka perpustakaan sebagai referensi.

5. Fungsi Tanggung jawab administratif

Kegiatan perpustakaan sekolah dalam hal pelayanan mengenai peminjaman dan pengembalian bahan pustaka harus selalu dicatat oleh petugas pustakawan. Selalu disiplin dan patuh akan aturan yang berada di perpustakaan dengan memberikan rasa tanggung jawab kepada peserta didik (Bafadal, 2015: 6-7).

2.4 Minat Baca

Minat diartikan sebagai sesuatu keinginan yang berasal dari hati atau diri sendiri terhadap sesuatu dan baca atau membaca adalah melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati) (KBBI). Minat baca merupakan suatu keinginan diri sendiri dalam hal membaca untuk memenuhi kebutuhannya. Minat yang sudah tumbuh dari sifat manusia terutama anak yang memiliki rasa keingintahuan yang lebih terhadap sesuatu. Adapun rasa keingintahuan anak sendiri perlu dikembangkan secara positif, salah satunya melalui buku. Dalam mengembangkan minat baca pun, tidak terlepas dari lingkungan anak baik dalam lingkungan keluarga dan juga lingkungan sekolah. Menurut Kartika (2004: 116), tujuan pengembangan minat baca antara lain :

1. Mendorong minat dan kebiasaan membaca agar tercipta masyarakat yang berbudaya membaca.
2. Meningkatkan layanan perpustakaan.
3. Menciptakan masyarakat informasi yang siap berperan serta dalam semua aspek pembangunan
4. Memiliki pengetahuan yang terkini, bukan yang sudah “basi”.
5. Meningkatkan kemampuan berpikir.
6. Mengisi waktu luang.

2.4.1 Menumbuhkan Minat Baca

Dalam menumbuhkan dan juga mengembangkan, minat baca sendiri tak terlepas dari peran lingkungan sekitar. Sinaga (2007: 91-93) menjelaskan mengenai peran lingkungan anak dalam mengembangkan minat baca yaitu peran keluarga dan peran sekolah, sebagai berikut:

a. Minat Baca dalam Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi sang anak yang dapat menumbuhkan minat baca sang anak. Peran dan keterlibatan keluarga ini sangatlah besar karena dalam perbandingan jam dirumah dan di sekolah, keluarga memiliki waktu yang lebih dominan. Orang tua perlu mengatur penggunaan waktu senggang anak-anaknya untuk membaca. Anak-anak harus diperkenalkan dengan buku sejak dini, yang dapat diawali dengan memperlihatkan buku-buku bergambar yang menarik untuk menarik perhatian sang anak agar lebih terdorong untuk menyukai buku. Dengan adanya keingintahuan yang lebih akan suatu buku, orang tua dapat menjelaskan akan buku tersebut perlahan agar anak memahami maksudnya.

b. Peran Guru di Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi sang anak dimana anak akan menjalani kehidupan untuk mendapatkan pendidikan. Guru dan pustakawan sekolah diharapkan dapat memberikan bimbingan minat baca dalam lingkungan sekolah dengan mengoptimalkan perpustakaan sekolah. Membaca merupakan hal yang sangat prinsipil dalam proses belajar mengajar. Usaha memberikan bimbingan minat baca sebaiknya dilakukan sejak dini, dan yang lebih penting harus ada kerjasama antara pihak orangtua dengan sekolah dalam memberikan motivasi dan kebiasaan membaca yang baik dan benar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga dan sekolah memiliki peranan penting dalam pengembangan minat baca anak. Meskipun keluarga memiliki peran yang besar dalam menumbuhkan minat baca anak, sekolah pun memiliki dukungan dalam pengembangannya sehingga minat anak dalam mencintai buku menjadi konsisten. Menurut Kartika (2004: 125) terdapat kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan minat dan kebiasaan membaca, yaitu:

1. Penyelenggaraan jam-jam cerita di perpustakaan sekolah
2. Pemberian tugas membaca
3. Pemberian tugas pembuatan abstraksi
4. Pemotivasian penyelenggaraan majalah dinding
5. Penyelenggaraan lomba membaca
6. Penyelenggaraan lomba pembuatan kliping
7. Pemotivasian penerbitan majalah atau buletin sekolah
8. Penyelenggaraan pameran buku yang dikaitkan dengan peringatan hari-hari besar nasional dan agama
9. Penugasan siswa membantu pustakawan di perpustakaan sekolah
10. Penyelenggaraan program membaca
11. Pemberian bimbingan teknis membaca

2.5 Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Kemendikbud (2016: 2), pengertian literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif juga melibatkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat bahwa gerakan literasi sekolah merupakan bagian penting dari kehidupan (Kemendikbud, 2016: 7-8).

2.5.1 Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah guna menjadikan peserta didik menjadi memiliki budaya membaca yang tinggi serta kemampuan menulis (Kemendikbud, 2016: 2). Tujuan umum gerakan literasi sekolah yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem

literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adapun tujuan khusus gerakan literasi sekolah yaitu:

1. Menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah.
2. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
3. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
4. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Kemendikbud, 2016: 5).

2.5.2 Gerakan Literasi Sekolah SD

Terdapat 3 ruang lingkup dalam Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di sekolah dasar, yaitu:

1. Lingkungan fisik sekolah (fasilitas sarana dan prasarana literasi).
2. Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah).
3. Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD) (Kemendikbud, 2016: 3).

Ruang lingkup yang berjalan sesuai dengan apa yang diterapkan akan menjadikan ekosistem pendidikan literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang:

1. menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar;
2. semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama;
3. menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
4. memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan
5. mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD (Kemendikbud, 2016: 3).

2.6 Prinsip-prinsip Literasi Sekolah

Menurut Beers (2009), praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi

Tahap pengembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beriris antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

2. Program literasi yang baik bersifat berimbang

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang perlu dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

3. Program Literasi Terintegrasi dengan Kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran di sekolah adalah tanggung jawab semua guru dimata pelajaran sebab pembelajaran di mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan

profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun

Misalnya, “menulis surat kepada presiden” atau “membaca untuk ibu” merupakan kegiatan literasi yang bermakna.

5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan beripikir kritis dapat diasah. Peserta didik juga perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

2.7 Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan dengan program yang diterapkan melalui tahapan dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan fasilitas sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan

warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). 3 Tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi di SD adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pembiasaan (Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud no 23 tahun 2015)).
2. Tahap Pengembangan (Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan).
3. Tahap Pembelajaran (Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pembelajaran) (Kemendikbud, 2016: 5).

2.7.1 Tahap Pembiasaan

Tahapan Gerakan Literasi Sekolah diawali dengan tahap pembiasaan. Kegiatan tahap pembiasaan memiliki tujuan yaitu untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca karena penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik (Kemendikbud, 2016: 7). Dalam hal menumbuhkan minat baca tidak terlepas dari peran seorang guru untuk memotivasi dan menuntun peserta didik untuk mencintai buku sejak dini. Guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan langsung, memodelkan, membantu, meningkatkan, memfasilitasi, dan mengikutsertakan dalam pembelajaran (An & Raphael dalam Rahim, 2008: 6). Hal ini dimaksudkan untuk tahap

awal bagi peserta didik untuk lebih mengenal akan buku dan dekat dengan buku yaitu dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan buku, yaitu membaca dan menumbuhkan kemampuan literasi.

Tabel 2.1 Tahap Pembiasaan

TAHAPAN	KEGIATAN
PEMBIASAAN (belum ada tagihan)	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="558 632 1375 779">1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (<i>read aloud</i>) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (<i>sustained silent reading</i>). <li data-bbox="558 814 1375 1068">2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (3) penyediaan teks koleksi cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan kaya teks (<i>print-rich materials</i>).

Sumber : Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah Sekolah Dasar (2016)

Dalam Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD (Kemendikbud, 2016), kegiatan yang dilakukan pada tahap pembiasaan berupa membaca buku non-pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Terdapat dua langkah yang dilakukan pada saat tahap membaca, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati.

2.7.2 Tahap Pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik (Kemendikbud, 2016: 27). Adapun tujuan dalam tahap ini yaitu mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkan dengan

pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001).

Tabel 2.2 Tahap Pengembangan

TAHAPAN	KEGIATAN
PENGEMBANGAN (ada tagihan sederhana untuk penilaian non akademik)	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="654 558 1385 814">1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta cerita (<i>story map</i>), menggunakan <i>graphic organizers</i>, bincang buku. <li data-bbox="654 852 1385 1325">2. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik; penghargaan ini dapat dilakukan pada saat upacara bendera Hari Senin dan/atau peringatan lain; (b) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah belajar di kebun sekolah, di luar lingkungan sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dll). <li data-bbox="654 1362 1385 1837">3. Pengembangan kemampuan literasi dengan kegiatan di perpustakaan sekolah, perpustakaan kota/daerah, taman baca masyarakat, atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain: (membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membca bersama (<i>shared reading</i>), membaca terpandu (<i>guided reading</i>), menonton film pendek dan/atau membaca teks visual/digital (materi dari internet); (b) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi, dan nonfiksi, melalui kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.

Sumber : Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah Sekolah Dasar (2016)

Pada tahap ini dimaksudkan peserta didik masuk kedalam tahap selanjutnya dimana akan meningkatkan literasi dengan kegiatan yang lebih mendalam, dimana peserta didik diajarkan untuk membaca dan diikuti mengerjakan tugas baik itu menulis, menggambar dan membuat seni kriya yang berhubungan dengan buku yang telah dibacanya. Kemudian terdapat kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan dan menciptakan ekosistem yang literat dengan membuat peserta didik mengenali lingkungan sekitar yang dapat membuat peserta didik dapat beradaptasi, yang dapat memberikan sikap ingin selalu belajar dan juga memanfaatkan bahan non-buku. Pada tahap pengembangan ini sudah dilakukan penilaian non-akademik dimana peserta didik dituntut akan pemahaman melalui kegiatan literasi yang sudah dilakukan.

2.7.3 Tahap Pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku pelajaran (Kemendikbud, 2016: 57).

Tabel 2.3 Tahap Pembelajaran

TAHAPAN	KEGIATAN
PEMBELAJARAN (ada tagihan akademik)	1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik.

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013. 3. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan <i>graphic organizers</i>). 4. Menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.
--	--

Sumber : Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah Sekolah Dasar (2016)

Pada tahap pembelajaran terdapat 4 kegiatan yang akan dilakukan dan ada tambahan penilaian dalam tagihan akademik sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan literasi yang disesuaikan kurikulum 2013. Hal ini dimaksudkan bahwa peserta didik diharapkan dapat mengembangkan literasi melalui membaca dan menulis secara terstruktur dan berkelanjutan.